

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakekat Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Manusia mempunyai persepsi yang berbeda-beda antara satu sama lainnya walaupun yang diamati obyek yang benar-benar sama, karena manusia dapat menyerap informasi melalui akal pikirannya. Persepsi menurut Slameto adalah proses yang berkaitan dengan masuknya informasi atau pesan ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.¹ Dengan

melalui indera penglihat, pendengar, perasa, peraba dan pencium. Persepsi didefinisikan Departemen pendidikan Indonesia dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.²

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p.109

² Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), p.74

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmat persepsi adalah pengalaman obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.³ Bimo Walgito menjelaskan bahwa persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi aktivitas yang bermakna dan terintegrasi dalam diri individu.⁴

Berdasarkan definisi persepsi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, persepsi adalah kemampuan individu untuk melihat, memahami dan kemudian menafsirkan suatu stimulus yang diterima untuk menghasilkan penafsiran terhadap stimulus tersebut sehingga stimulus tersebut memiliki makna.

b. Terjadinya Persepsi

Persepsi seseorang terjadi melalui beberapa tahapan. Menurut Miftah Thoha tahapan-tahapan yang mendasari terjadinya persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

³ Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), p.50

⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2002), p.54

- 1) Stimulus, terjadinya persepsi dimulai ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau rangsangan yang berasal dari lingkungannya.
- 2) Registrasi, dalam proses registrasi gejala yang muncul merupakan mekanisme fisik berupa penginderaan dan pengaruh syaraf seseorang melalui indera yang dimilikinya.
- 3) Interpretasi, merupakan aspek kognitif yang sangat penting dari persepsi, yaitu proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterimanya. Proses seseorang dalam memaknai tergantung pada bagaimana ia mengeksplorasinya, motivasi dan kepribadiannya.
- 4) Umpan balik (*feedback*), setelah melalui proses interpretasi, informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus.⁵

Menurut Bimo Walgito, bahwa proses terjadinya persepsi diawali dari adanya objek yang mengakibatkan stimulus, dan stimulus mengenai indera. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak.

⁵Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), p.145

Selanjutnya terjadi proses pada otak sebagai pusat kesadaran sehingga seseorang menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang dirasa. Respon akibat dari persepsi dapat diambil oleh seseorang dalam berbagai macam bentuk.⁶

Menurut Chaplin dalam Roso Sugiyanto, bahwa proses terjadinya persepsi diawali dengan atensi, yaitu proses atensi yang selektif di dalamnya mencakup pemahaman dan pengenalan atau mengetahui obyek serta kejadian. Terjadinya persepsi dimulai dari pengumpulan atau kumpulan informasi yang diperoleh kemudian diseleksi untuk mendapatkan prioritas. Kemudian, informasi yang diperoleh diorganisasikan untuk memberikan tampilan yang baik dan teratur sebelum diinterpretasikan.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai proses terjadinya persepsi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan yang direspon melalui panca indra, kemudian diproses dalam otak

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), p.10

⁷ Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), p.15

sehingga individu dapat mengambil persepsi dari stimulus tersebut.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam mempersepsikan suatu stimulus. Menurut Carole Wade faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

1) Kebutuhan

Pada saat kita membutuhkan sesuatu, atau mempunyai ketertarikan terhadap sesuatu hal, atau keinginan untuk memilikinya, maka kita dengan mudah membuat persepsi sesuai dengan kebutuhan ini.

2) Kepercayaan

Terkadang apa yang kita anggap sebagai sesuatu yang benar dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap sinyal sensorik. Contoh bila anda percaya akan adanya makhluk luar angkasa yang secara berkala mengunjungi bumi, dan anda melihat benda dilangit.

3) Emosi

Interpretasi kita tentang sesuatu informasi yang dilihat dipengaruhi oleh emosi. Seperti rasa sakit, secara khusus dipengaruhi oleh emosi yang kita rasakan.

4) Ekspetasi

Pengalaman yang terjadi pada masa lalu sering mempengaruhi cara individu dalam mempersepsikan dunia. Set persepsi atau sering disebut juga kecenderungan untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan harapan. Dengan kata lain bahwa set persepsi adalah kebiasaan dalam mempersepsikan sesuatu.⁸

Sedangkan menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan gejala yang muncul dari individu seseorang yang langsung berpengaruh pada persepsinya. Biasanya faktor internal tersebut bisa berupa perasaan, kepribadian yang ditunjukkan, sikap, prasangka, keinginan

⁸Carole Wade, *Psikologi Jilid 1 Cetakan 1*, (Jakarta : Erlangga, 2007), p.228

atau harapan, perhatian (fokus), minat, motivasi, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan.

2) Faktor eksternal

Latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, lawan bicara, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau objek yang diketahui.⁹

2. Hakekat Penerapan

Penerapan dapat diartikan sebagai implementasi, atau melaksanakan. Badudu dan Zain menjelaskan bahwa: penerapan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun berkelompok dengan tujuan untuk mencapai apa yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara tau hasil".¹⁰ Sedangkan menurut Surayin penerapan diartikan sebagai pelaksanaan/implementasi, mengimplementasikan berarti melaksanakan atau menerapkan".¹¹ Pendapat yang hampir sama

⁹Miftah Thoha, *op.cit.*, p.154

¹⁰Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), p.1487

¹¹ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), p.159

dikemukakan oleh Ali yang menjelaskan bahwa, penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.¹²

Berbeda dengan Ali, Menurut Wahab, penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Penerapan dalam hal ini merupakan pelaksanaan hasil kerja yang didapatkan melalui suatu cara yang dapat dipraktekkan dalam masyarakat.¹³ Sedangkan Nugroho menjelaskan bahwa penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁴

Pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan metode yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹² Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2017), p.104

¹³ Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), p.63

¹⁴ Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), p.158

3. Hakekat Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai pada dasarnya mempunyai pengertian yang sangat luas, akan tetapi terdapat kesamaan dalam persepsi yang penulis temukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai dapat diberi makna sebagai sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.¹⁵ Kupperman (1983) sebagaimana dikutip Mulyana nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.¹⁶ Sehingga nilai menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga yang akan menjadikan manusia menjadi lebih berkualitas dalam menjalankan kehidupannya.

Sedangkan menurut Bertens, nilai adalah sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari manusia, sesuatu

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.963

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p.9

yang dapat membawa kesenangan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang baik.¹⁷ Pengertian ini kurang lebihnya sama dengan yang dijelaskan oleh Henry Hazlitt, seperti dikutip oleh Amril bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam arti yang baik atau berkonotasi positif.¹⁸ Nilai bagi manusia mempunyai arti yang penting dan terkadang menuntut untuk meraihnya, sehingga sesuatu yang mempunyai nilai, maka manusia ingin meraihnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, menarik ingin diraih oleh manusia agar menjadi lebih berkualitas dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

b. Macam-macam Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang berharga yang ingin diraih oleh manusia agar dalam menjalankan kehidupannya lebih berkualitas. Jika dilihat dari segi pengklasifikasian nilai

¹⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Cetakan VIII, 2014), p.139

¹⁸ Amril M. *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, (Pekanbaru, PPs UIN Suska Press, Volume 5 Nomor 1, 2006), p.58

menurut Ramayulis ruang lingkup nilai terbagi menjadi berberapa macam, antara lain:

- 1) Dilihat dari segi komponen utama Islam serta nilai tertinggi ajaran islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Iman (Faith), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Moral. Pengelompokkan nilai ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril tentang makna Iman, Islam, dan Ihsan yang pada hakikatnya sama dengan akidah, syari'at dan akhlak.
- 2) Dari segi Sumbernya, nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ketuhanan dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia itu sendiri yang disebut nilai kemanusiaan. Selanjutnya kedua nilai tersebut membentuk aturan atau kaidah kehidupan yang dianut dan menetap dalam bentuk pranata di masyarakat yang mendukungnya.¹⁹

4. Nilai-nilai Keislaman

Terdapat dua kata dalam nilai Islam, yaitu kata nilai dan Islam. Dimana nilai adalah esensi dari sesuatu yang

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), p. 250

menyebabkannya dikejar oleh setiap manusia. Menurut Mulyana menjelaskan bahwa nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²⁰ Nilai-nilai Islam dapat diartikan sebagai konsep dan keyakinan yang selalu dijunjung tinggi oleh setiap manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berkaitan dengan Islam untuk dijadikan pedoman berperilaku, baik nilai yang diturunkan dari Allah maupun hasil manusia dalam berinteraksi tanpa bertentangan dengan syariat. Menurut Fitriani, ia menjelaskan makna nilai-nilai kesilaman sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain.²¹

Adapun menurut Suryana, konsep nilai dalam ajaran Islam itu pada intinya dibedakan menjadi 3 jenis, diantaranya : nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak.²² Pendapat tersebut diperkuat oleh Mansyur merujuk pada Al Quran dan

²⁰ Mulyana, *loc. cit.*

²¹ Fathma Fitriani, "Pengembangan Bahan Ajar Kimia terintegrasi nilai-nilai Spritual untuk Kelas XI SMA/MA Semester I Berdasarkan Kurikulum 2013, Tesis, (Medan : Pasca Sarjana UNIMED, 2016), p.19

²² Toto Suryana, dkk., *Pendidikan Agama Islam : untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : Tiga Mutiara, 1996), p.148

Hadits serta pendapat para ulama, bahwa ajaran pokok Islam meliputi ajaran tentang iman (aqidah), ibadah dan akhlak.²³ Adapun penjelasan ketiga nilai pokok Islam selengkapnya sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Aqidah dalam syariat Islam merupakan keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan menggunakan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusannya. Menurut Hasan Al-Banna menjelaskan bahwa, Aqidah adalah hal-hal yang kebenarannya harus diyakini oleh hati, tidak membawa kedamaian tetapi membawa kedamaian dalam jiwa dan menjadi suatu keyakinan yang tidak diragukan lagi.²⁴ Menurut Assegaf menjelaskan nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan

²³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), p.115

²⁴ Sudamo Shobron dkk, *Studi Islam*, (Surakarta: LPIK UMS, 2011), p. 1-2

memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa bahwa Allah itu ada dan Allah maha kuasa, sehingga manusia menjadi lebih taat untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan takut kalau berbuat dhalim atau membuat kerusakan di muka bumi.²⁵ Nilai akidah merupakan nilai yang berupa beberapa perkara yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman pada jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.

Pendidikan keimanan harus diberikan kepada anak tidak boleh terlewatkan, karena iman merupakan yang pertama dan utama dalam ajaran Islam yang seharusnya tertanam pada setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama mengenai akidah tauhid atau mempercayai keesaan Allah SWT harus menjadi keutamaan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak rasa ke-Tuhanan yang berperan sebagai dasar dari berbagai aspek kehidupan.

²⁵Abdurrahman Asseegaf, *Fislasat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), p. 38

Penerapan akidah dalam keluarga sangat penting, karena keluarga merupakan tempat dimana waktu lebih banyak dengan dihabiskan oleh anak setelah mereka berada di sekolah. Contohnya yang diberikan oleh kedua orang tua akan lebih tertanam. Dilingkungan keluarga, apabila dalam keluarga tersebut sering membaca lafad-lafadz “Allah”, bacaan-bacaan al-Qur’an, kumandang adzan dan iqamah, banyak diucapkan oleh orangtua, orang-orang yang berada di sekitar maupun sering memberikan tontonan tv yang terkait dengan hal-hal aqidah. Selain itu anak juga banyak melihat orang tua dan orang-orang sekitarnya melaksanakan peribadatan tepat waktu. Hal ini merupakan pembelajaran aqidah secara implisit yang mengawali terbentuknya konsep ke-Tuhanan pada anak-anak, yang tanpa disengaja, tanpa disadari, tanpa usaha sendiri, yang merupakan konsekuensi logis dari bersosialisasi di lingkungan keluarga.

Mungkin persepsi anak tentang penerapan nilai-nilai aqidah awalnya bersikap acuh tak acuh terhadap pengalaman yang didengar dan dilihatnya itu, akan tetapi seiring dengan usia yang makin bertambah, perlahan-lahan anak tersebut ikut dengan apa

yang dilakukan oleh orang tua ataupun orang-orang disekitarnya. Orang tua dalam pandangan anak merupakan sosok figur yang menjadi pusat perhatian bagi kehidupan rohaninya. Reaksi emosi dan pemikiran anak sangat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap orang tua di awal kehidupannya, termasuk pemikiran tentang ke-Tuhanan. Anak akan mempercayai sesuatu, tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua maupun guru kepadanya.

b. Nilai Ibadah

Ibadah memiliki banyak arti, hal ini didasarkan pada sudut pandang para ahli dan tujuan yang dimaksudkan dari masing-masing ahli juga berbeda. Pengertian ibadah secara etimologi adalah melayani (menghamba). Dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Zariyat : 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan aku sesungguhnya tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*²⁶

Selain itu juga terdapat dalam al-Qur'an surat al-Bayinah ayat 5:

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), p.523

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya : Mereka diperintahkan kecuali agar mereka menyembah Allah dengan mensucikan ketaatan mereka kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan agar mereka mendirikan shalat dan membayar zakat; dan itulah agama yang lurus.²⁷

Inti ajaran Islam adalah menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah. Dengan konsep penghambaan ini, manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga menjadikan manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. Terdapat dua bentuk nilai ibadah dalam Islam yaitu: Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah ghairu mahdoh yang berhubungan manusia dengan manusia lainnya. Semuanya berakhir pada ingin mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Ibadah memiliki nilai yang terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Tuhan) dan perwujudannya dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Menurut Maemun dan Fitri menjelaskan bahwa, “Nilai ibadah bukan

²⁷ *Ibid, p.599*

hanya nilai moral etik, tetapi sekaligus di dalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang *theologis*. Artinya bahwa beribadah hanya kepada Allah SWT merupakan perbuatan baik sekaligus benar”.²⁸ Nilai Ibadah adalah nilai yang meliputi segala tingkah laku yang disukai dan diridhoi oleh Allah SWT, baik berupa ucapan ataupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya.

Jumhur Ulama membagi ibadah menjadi 2 jenis, yaitu : 1) Ibadah khusus atau yang sering disebut dengan ibadah mahdhoh. Seperti : sholat, zakat, puasa, dan haji. 2) Ibadah ‘Ammah (Umum). Ibadah berikut ini sering disebut dengan ibadah ghairu mahdhoh. Seperti: mengerjakan pekerjaan dengan ikhlas, makan dan minum yang halal, dan tidur untuk beristirahat setelah beraktivitas dengan tujuan menjaga kesehatan jasmani agar dapat menjalankan perintah Allah dan mendapatkan ridho-Nya.

²⁸ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Terkemuka Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), p. 84

Jadi dapat disimpulkan ibadah adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mendekati diri kepada sang pencipta. Sedangkan intensitas ibadah dapat diartikan sebagai tingkatan keseringan seseorang dalam melakukan suatu cara yang mana, itu adalah sebuah cara mendekati diri seorang hamba kepada sang penciptanya.

c. Nilai Akhlak

Menurut bahasa Akhlak berarti watak, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan perilaku berkaitan dengan disiplin. Budaya keagamaan di sekolah (*school religious culture*) perlu diperhatikan dan ditingkatkan, yaitu moral dan disiplin. Sedangkan secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluq atau khulq yang berarti budi pekerti, tabiat, kebiasaan, adat, petugas, tabiat, dan perilaku. Menurut Ilyas, akhlak secara terminologi, berarti fitrah yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul dengan sendirinya pada saat dibutuhkan, tanpa pemikiran, dan pertimbangan terlebih dahulu, dan tidak ada dorongan dari luar.²⁹

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI UMY, 2010), p.3

Nilai moral/akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan fitrah yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul dengan sendirinya tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan, dan tidak ada dorongan dari luar. Ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap alam semesta.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, nilai-nilai keislaman itu pada dasarnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip berkaitan dengan prinsip lainnya untuk membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah-pisahkan. Nilai-nilai pokok ajaran Agama Islam terdapat dalam syariat Islam. Manusia akan memperoleh kebahagiaan yang haqiqi apabila nilai-nilai keislaman melekat pada jiwanya.

5. Hakekat Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling penting dalam kehidupan, karena hampir sebagian waktu dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Selain itu keluarga juga sebagai sumber

inspirasi pertama dalam melakukan contoh tingkah laku baik ataupun buruk seseorang. Pengertian keluarga menurut Hufad dalam Aziz adalah suatu kelompok sosial yang bercirikan tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan atau adopsi yang pada umumnya disepakati, kemudian saling berinteraksi sesuai peran sosial.³⁰ Sedangkan menurut Mizal menjelaskan bahwa :

Keluarga merupakan salah satu dari tiga pusat pendidikan, pendidikan pertama yang dikenal anak adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, kedua orang tua adalah pendidik pertama yang diketahui, anak akan meniru segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan segala sesuatu yang dilakukan orang lain. Seorang anak akan selalu mengikuti setiap hal yang didapatnya di lingkungan keluarga.³¹

Pengertian keluarga dalam konsep Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Hufad dalam Aziz menjelaskan bahwa keluarga dihadirkan melalui kata ahl. Kata ini ditemukan dalam al-Qur'an dengan berbagai arti. QS al-Baqarah : 126, bahwa keluarga dapat diartikan sebagai penduduk dari suatu negara. Dalam QS. An-Nisa: 58 mendefinisikan keluarga sebagai orang

³⁰ Aziz Safrudin, *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta : Gava Media, 2015), p.15

³¹ Mizal, Basidin, *Pendidikan dalam Keluarga*, *Jurnal Ilmiah Peurdeun.*, Vol. 2. No. 3. September 2014, (Banda Aceh : UIN Banda Aceh, 2014), p.177

yang berhak menerima sesuatu. Selebihnya kata ahl dalam al-Qur'an ditunjukkan pada arti sekelompok laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali perkawinan dan di dalamnya terdapat orang-orang yang menjadi mereka, seperti anak-anak.³²

Keluarga merupakan tempat terdekat bagi anak sejak lahir. Anak mendapatkan banyak pengalaman dan rangsangan untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan moral anak. Dengan melihat perilaku orang dewasa di lingkungan keluarga tempat anak tinggal, maka anak akan memperhatikan perilaku tersebut, kemudian menirunya kembali dalam jangka waktu tertentu. Dengan keadaan tersebut, keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada anak.

Dari beberapa penjelasan dan pengertian keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali perkawinan yang di dalamnya terdapat anak, dimana keluarga juga merupakan tempat

³² Safrudin, *Pendidikan Keluarga, op.cit.*, p.17

pendidikan pertama bagi anak yang akan meniru setiap apa yang dia lihat, dengan dan rasakan dari orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah di atas dapat penulis simpulkan mengenai persepsi siswa tentang penerapan nilai-nilai keislaman dalam keluarga adalah cara individu dapat mengenali objek-objek atau fakta-fakta secara objektif dengan menggunakan indera sehingga dapat memberikan penilaian yang positif (baik) maupun negatif (buruk) terhadap nilai-nilai keislaman dalam keluarga. Nilai-nilai pokok keislaman yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil ketiga nilai pokok tersebut untuk dijadikan kajian dalam penelitian agar penelitian tidak terlalu melebar dan lebih fokus pada pembahasan sehingga diharapkan penelitian ini lebih spesifik.

6. Hakekat Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian

Masalah yang terpenting bagi orang tua dan guru adalah memberikan perhatian, jangan beranggapan bahwa perhatian merupakan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan di sekolah saja, akan tetapi perhatian harus terus menerus

berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Suryabrata mendefinisikan tentang perhatian orang tua adalah pemusatan energy psikis tertuju pada objek tertentu.³³ Slameto atensi merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kaitanya dengan pemilihan rangsangan yang berasal dari lingkungan.³⁴ Pendapat serupa dikemukakan oleh Walgito, perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu objek atau sekumpulan objek.³⁵ Sedangkan menurut Parkin dalam Desmita, perhatian (*atensi*) adalah sebuah konsep multi-dimensonal yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan ciri-ciri dan cara-cara merespons dalam sistem kognitif.³⁶ Menurut Ahmadi dan Supriyono, perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dengan mengesampingkan yang lain³⁷. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2014), p.14

³⁴ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), p.60

³⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, *op.cit.*, p.110

³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p.126

³⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rhineka Citpa, 2013),p. 41

perhatian, yaitu bahwa perhatian merupakan pemusatan tenaga fisik maupun psikis yang tertuju pada suatu objek yang dikehendakinya.

Pengertian mengenai orang tua merupakan bagian dari keluarga yang di dalamnya terdapat ayah dan ibu merupakan hasil ikatan pernikahan yang sah menurut undang-undang yang berlaku dan agama yang dianutnya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang berat dimana harus dapat mendidik, mengasuh, dan mengarahkan anaknya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan orang tua adalah “ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dsb)”.³⁸ Menurut Suparyanto, mendefinisikan orang tua sebagai dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi dengan lainnya dalam peran menciptakan serta mempertahankan budaya.³⁹ Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, ayah dan ibu serta anak atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak, wali siswa atau orang tua angkat.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Erlangga, 2005), p.802

³⁹ Suparyanto, *Konsep dan Peran Ibu dalam Keluarga*, (<http://Suparyanto.blogspot.com>. Di unduh tanggal 20 November 2020.

Orang tua secara alami bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka, dan dengan cinta orang tua mendidik anak mereka. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto, cinta orang tua kepada anaknya harus cinta sejati. Oleh karena itu, tanggung jawab ini tidak dapat dilimpahkan kepada guru di sekolah, karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama, sedangkan guru di sekolah adalah pendidik setelah orang tua. Jadi perhatian orang tua adalah yang paling utama, dengan memperhatikan sesuai porsi dan tidak berlebihan.

Berdasarkan pengertian perhatian dan orang tua yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah pemusatan pikiran orang tua terhadap anaknya berupa pemberian dukungan, dorongan, dan arahan kepada anak-anaknya guna mencapai keberhasilan dalam pendidikan akhlaknya.

b. Jenis-Jenis Perhatian Orang Tua

Perhatian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Sumadi Suryabrata perhatian dibagi menjadi:

- 1) berdasarkan intensitasnya, yaitu besarnya kesadaran yang menyertai suatu kegiatan atau pengalaman mental, perhatian dibedakan menjadi perhatian insentif dan perhatian non-insentif;
- 2) berdasarkan cara munculnya, perhatian dibedakan menjadi perhatian spontan dan perhatian yang disengaja;
- 3) berdasarkan luasnya objek yang menjadi perhatian, dibagi menjadi perhatian pancaran dan perhatian terfokus.⁴⁰

Sedangkan Ahmadi dalam Rismawati menjelaskan berbagai macam perhatian antara lain:

- 1) Perhatian spontan dan disengaja, perhatian spontan adalah perhatian yang muncul secara otomatis karena tertarik pada sesuatu dan tidak di dorong oleh kehendak. Perhatian yang disengaja adalah perhatian yang timbul karena adanya kemauan dan biasanya ada tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Perhatian statis dan dinamis, perhatian statis adalah perhatian terus-menerus terhadap sesuatu. Perhatian dinamis adalah perhatian yang sangat fluktuatif, mudah dipindahkan, mudah berpindah dari suatu objek ke objek yang lain.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan, op.cit.*, p.14

- 3) Perhatian konsentratif dan distributif, perhatian konsentratif adalah perhatian yang hanya diarahkan pada satu objek tertentu. Sementara perhatian distributif adalah perhatian dimana yang dituju pada beberapa arah dalam suatu waktu yang bersamaan.
- 4) Perhatian sempit dan luas, perhatian sempit adalah perhatian yang ditujukan pada suatu objek yang terbatas dan tidak mudah pindah ke objek lain. Sedangkan perhatian luas adalah perhatian tidak terfokus pada hal-hal tertentu saja, sehingga biasanya orang-orang yang memiliki perhatian luas mudah tertarik dengan hal-hal yang dianggap baru.
- 5) Perhatian fiktif dan fluktuatif, perhatian fiktif merupakan perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan melekat lama pada objek tertentu. Selanjutnya perhatian fluktuatif merupakan perhatian yang sangat berdasarkan subjektif, sehingga yang tertuju hanyalah sesuatu yang dirasa penting bagi dirinya saja.⁴¹

⁴¹ Kartika Rismawati, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Terhadap Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di Daerah Binaan III Kecamatan KandangSerang Kabupaten Pekalongan*, skripsi, (Semarang : UNNES, 2015), p.14

Sedangkan menurut Walgito, macam-macam perhatian dapat dilihat sesuai dengan bagaimana perhatian itu ditinjau:

- 1) Perhatian ditinjau dari segi timbulnya perhatian yaitu perhatian spontan dan tidak spontan.
- 2) Perhatian dilihat dari banyaknya objek yang dapat dicangkup pada suatu waktu yaitu perhatian yang sempit dan perhatian yang luas.
- 3) Sehubungan dengan ini perhatian juga dapat dibedakan atas perhatian terpusat dan perhatian terbagi-bagi.
- 4) Perhatian yang dilihat dari fluktuasi perhatian yaitu perhatian yang statis dan perhatian yang dinamis.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Perhatian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Abu Ahmadi dalam Rismawati, faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian adalah sebagai berikut:

- 1) Bawaan, setiap objek memiliki sifat tertentu sehingga akan timbul perhatian terhadap objek tersebut.
- 2) Latihan dan Kebiasaan, hasil latihan atau kebiasaan dapat memudahkan timbulnya perhatian pada suatu bidang

tertentu meskipun tidak ada bakat bawaan tentang bidang tersebut.

- 3) Kebutuhan, merupakan dorongan sedangkan dorongan memiliki tujuan yang harus dicurahkan. Perhatian terhadap objek akan muncul ketika ada kebutuhan terhadap objek tersebut.
- 4) Kewajiban, kewajiban di dalamnya terdapat tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan, ia sadar akan kewajibannya. Dia tidak akan acuh tak acuh terhadap tugasnya tetapi akan dilakukan dengan hati-hati.
- 5) Keadaan fisik, kesehatan fisik sangat mempengaruhi perhatian terhadap suatu objek. Jika kondisi fisik tidak baik, maka akan mengganggu perhatian.
- 6) Suasana Jiwa, suasana jiwa seperti pikiran, perasaan, fantasi, dan pikiran sangat mempengaruhi perhatian kita. Suasana hati yang dirasakan seseorang dapat mendorong seseorang untuk memperhatikan atau dapat juga menghambat perhatian.

- 7) Suasana Sekitar, suasana di sekitar seperti kebisingan, keributan, kekacauan, keindahan, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya juga dapat mempengaruhi perhatian.
- 8) Kekuatan Stimulus yang Diperhatikan, dengan adanya objek perhatian juga sangat mempengaruhi perhatian kita. Jika stimulusnya kuat, memungkinkan munculnya perhatian yang besar terhadap objek. Sebaliknya jika rangsangan dari suatu benda itu lemah, maka perhatian yang muncul tidak begitu besar.⁴²

Sedangkan menurut Suwarno (1994) dalam Ida Laela, faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anak adalah: 1) ajaran dan pengalaman agama, 2) menjaga kebersihan dan kesehatan, 3) bertingkah laku baik kepada sesama manusia, 4) cinta tanah air, 5) memberi contoh yang baik, 6) perasaan cinta kasih, disiplin dan menjaga ketertiban.⁴³ Orang tua dalam membimbing anak perlu

⁴² *Ibid.*, p.15

⁴³ Ida Laela, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII di SMPI YAPKUM Depok*, Skripsi, (Depok : UIN Syarif Hidayatullah, 2014), p.10

memperhatikan satu hal, yaitu penyesuaian bimbingan dengan perkembangan mental anak. Masalah yang berkaitan dengan perkembangan moral harus mendapat perhatian dari keluarga terutama orang tua dalam membimbing anaknya.

Berdasarkan definisi pendapat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anak antara lain:

- 1) tuntunan kemajuan zaman,
- 2) keadaan orang tua,
- 3) lingkungan,
- 4) keutuhan rumah tangga,
- 5) keadaan ekonomi,
- 6) kesadaran orang tua,
- 7) merasakan cinta.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perhatian orang tua yang dicurahkan kepada anak tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang pernah diperoleh atau dimiliki yang diantara persepsi terhadap nilai pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan aspek akhlak anak.

7. Hakekat Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak Siswa

Era globalisasi seperti sekarang ini, moralitas seolah hanya dijadikan sebagai slogan dalam menilai karakter seseorang. Bagaimana pola pergaulan yang kita lihat di sekitar kita, bahkan oleh umat Islam sendiri, menyimpang dari esensi dan nilai moral. Oleh karena itu, harus disadari bahwa Islam datang dan disiarkan pertama kali oleh Rasulullah atas dasar akhlak. Bahkan Rasulullah sendiri memproklamirkan kerasulannya untuk menyempurnakan akhlak.

Istilah akhlak sering terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak, hal ini disebabkan karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi untuk memberikan pemahaman dan meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman seseorang terhadap akhlak akan lebih jelas secara substansi.

Akhlak merupakan tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa merupakan suatu sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik pikiran. Karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai cocok untuknya dalam kondisi yang berbeda. Secara etimologis, dalam kosa kata bahasa Indonesia istilah “akhlak” berasal dari bahasa Arab *akhlaq* jama’ dari kata *khuluq* yang tabiat, tingkah laku atau budi pekerti. Kata tersebut mengandung aspek kesesuaian dengan kata *khalqun*, *khaliq* dan *makhluk* yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara *khaliq* dan *makhluk* serta antara *makhluk* dengan *makhluk*.⁴⁴ Sedangkan Ibnu Maskawih memberikan definisi *khuluq* sebagai kondisi jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكلولار وي⁴⁵

⁴⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), p.11

⁴⁵ Ibnu Miskawih, *Tahdzib al-Akhlak fi al-Tarbiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1985), h..12

“*Khuluq* merupakan kondisi jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan sebelumnya”. Menurut Nasharuddin menjelaskan akhlak sebagai “suatu atau keadaan mental seseorang yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan senang hati, tanpa berpikir dan berencana”.⁴⁶ Ali Mas’ud juga mengutip pendapat yang dikemukakan Ahmad Amin mengenai pengertian akhlak, yaitu “membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.⁴⁷ Selanjutnya kata akhlak atau *khuluq* menurut Imam Al-Ghazali dalam karangannya *ihya’ulumuddin* menjelaskan bahwa:

فاخلاق عبارة عن هيئة يف النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة
ويسر من غري

حاجة إيل فكر وروية فإن كانت اهليئة حبيث تصدر عنها الأفعال اجلميلة
احلمودة

⁴⁶ Nasharuddin, *Akhlak, (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), p.207

⁴⁷ Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI, 2012), p.2

عقال وشرعا مسيت تلك اهليئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الأفعال
القبیحة

مسيت اهليئة البيت هي امصدر خلقا سينا⁴⁸

Berdasarkan kutipan tentang akhlak dalam kitab yang ditulis oleh Al-Ghazali di atas kemudian diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah bahwa menurut Al-Ghazali:

Al-khuluqu (akhlak) adalah perumpamaan tentang kondisi yang bertahan dalam jiwa. Dari keadaan jiwa itu, tindakan muncul dengan mudah, tanpa perlu pemikiran atau penelitian. Jadi, jika perangkat dari situasi yang bersangkutan datang, maka perbuatan baik juga terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut akhlak yang baik. Sedangkan jika suatu perbuatan yang timbul dari keadaan yang bersangkutan adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan dimana perbuatan itu muncul disebut akhlak buruk.⁴⁹

Lebih lanjut Ahmad Amin yang dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruknya. Tidak semua perbuatan baik atau buruk dapat disebut perbuatan moral. Banyak tindakan yang tidak bisa

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya* " „*Ulumuddin Juz 3* (Mesir: Dar Al-Hadits, 2004), p.53

⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya* " „*Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Juz 4, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), p.188

disebut tindakan moral, dan tidak bisa dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kehendak atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan terkejut ketika tiba-tiba terang setelah gelap tidak disebut akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa pilihan.⁵⁰

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Dr. Dirroz dengan bukunya “*Klimatun fi Mabadi-il Akhlaq*” yang dikutip oleh Gazagarsa sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi bahwa, “akhlak madalah suatu kekuatan dalam kemauan yang mantap, kekuatan dan kemauan berpadu untuk membawa kecenderungan kepada pilihan yang benar (dalam pengertian akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam pengertian akhlak yang buruk). Pemahaman ini mengacu pada keteguhan jiwa yang dapat mengarah pada perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga mudah dilakukan dan tanpa perlu berpikir.⁵¹

⁵⁰ Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cetakan 13, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), p.5

⁵¹Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), p. 98-105

Selanjutnya menurut Badrudin akhlak dapat dimaknai sebagai tata aturan atau norma kepribadian dan perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*), manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), serta manusia dengan alam semesta (*hablumminalalam*).⁵²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah kondisi mental yang permanen/tetap sehingga timbul tindakan spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta membawa kecenderungan pada pilihan benar atau yang buruk. Akhlak dapat dijadikan sebagai pembungkus semua cabang keimanan sekaligus pedoman bagi seseorang yang ingin menjadi muslim sejati. Sumber moralitas dapat berasal dari dalam diri seseorang atau dari lingkungan. Oleh karena itu, secara umum akhlak berasal dari dua hal yaitu hal baik berupa akhlak yang baik dan hal yang buruk berupa akhlak yang buruk. Dengan demikian akhlak dapat dibentuk dengan diberikan pendidikan. Pendekatan yang dilakukan dari segi pendidikan akhlak dapat

⁵² Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), p. 9

berupa latihan-latihan, tanya jawab dan peniruan dan dapat juga dilakukan melalui ilmu pengetahuan (kognitif) seperti dengan cara da'wah, ceramah dan diskusi.

b. Macam-Macam Akhlak

Akhlak Islam secara umum dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/qabibah*). Adapun contoh akhlak yang terpuji (*Al-Akhlaaqul Mahmudah*) adalah:

1) Akhlak baik terhadap Allah, di antaranya meliputi:

a) Sholat (*As-Salaatt*)

Sholat (*As-Solaat*), yaitu amalan yang disyariatkan kepada manusia untuk mengingat Allah. Pernyataan lahiriah seseorang menjadi muslim adalah dengan shalat. Sebagai seorang muslim wajib untuk mendirikan shalat wajib lima waktu, selain shalat sunnah lainnya sesuai dengan amalan Nabi Muhammad, dan untuk mengetahui seberapa besar manfaat shalat bagi individu Muslim. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadist:

Amal yang pertama yang Allah minta dari seorang hamba pada hari kiamat adalah amalan shalat. Jika doanya diterima, maka semua amalnya akan diterima, dan jika doanya ditolak, semua amalnya akan ditolak. (HR Ahmad, Abi Daud, dan Ibnu Majah).

Al-Jaziri menjelaskan bahwa, setiap muslim harus mengetahui bahwa tujuan shalat yang sebenarnya adalah untuk membangkitkan perasaan keagungan Tuhan sehingga mereka memiliki perasaan takut. Dengan demikian, ia akan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁵³

b) Puasa (*As-Saum*)

Puasa (*As-Saum*) adalah menahan masuknya sesuatu ke dalam rongganya, oleh karena itu puasa akan batal jika makan, minum, obat (*sa'uth*) dan menyuntikannya. Manfaat yang diperoleh dengan berpuasa antara lain dapat mendatangkan kelembutan dan mengalahkan hawa nafsu, serta menolak kejahatan dan kesombongan. Diantara hikmah dari lapar adalah melupakan siksaan dan mengalahkan keinginan-keinginan lainnya. Rasulullah saw berkata: “Setiap perbuatan baik dikalikan sepuluh sampai tujuh ratus kali kecuali puasa, karena puasa adalahuntk-Ku dan aku yang membalasnya”.(HR. Muslim)⁵⁴

⁵³ Al-Jaziri. *Kitab Shalat Fikih Empat Mazhab*, (Jakarta : PT. Mizan Publika, 2010), p.3

⁵⁴ Imam Al Ghazali, *Mutiara Ilya Ulumuddin*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2008), p.87

c) Membaca Al-Qur'an (*Qiraatul Qur'an*)

Membaca al-Qur'an adalah salah satu tradisi (*sunnah*) Rasulullah saw, yang harus hidup dan membumi dalam kehidupan setiap muslim. Karena Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi ummat Islam, agar kita selamat dunia dan akhirat. Rasulullah bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh. (HR. Muslim).

Menurut Effendi, membaca Al-Qur'an dengan penuh ketaqwaan dan tadabbur sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Orang yang memperindah Al-Qur'an disebut orang yang tertutup atau bahkan tidak terkunci.⁵⁵

d) Berdzikir (*Adz-Zikru*)

Dzikir berarti mengingat Allah Sang Pencipta. Mengingat Allah SWT membuat hati tenang dan orang yang beriman hatinya selalu melekat pada Allah, ia menjadi

⁵⁵ Effendi, *Jurus Menghafal Al-Qur'an*, (Bekasi: Muntada Ahlil Qur'an, 2009), p.32

tenang dalam hidupnya karena Allah ada dan selalu bersamanya. Allah SWT berfirman:

اذْكُرُوا آمَنُوا الَّذِينَ أُيِّهَا يَا (٤١) وَأَصِيلاً بُكْرَةً وَسَبَّحُوهُ (٤٢).

كَثِيرًا ذَكَرًا اللَّهُ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, berdzikirlah sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (QS Al Ahzab: 41-42).*

e) Berdo'a (*Ad-Du'a*)

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Allah akan mencintai hamba-Nya yang selalu rajin berdoa kepada-Nya. Berdoa hukumnya sunnah, barangsiapa tidak pernah memanjatkan doa berarti dia telah meninggalkan banyak kebaikan. Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, pasti aku izinkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dalam beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka dalam keadaan terhina. (QS. Ghofir: 60)*

2) Akhlak baik terhadap sesama manusia, diantaranya:

a) Jujur (*As-Shidqu*)

Jujur merupakan kesamaan apa yang diucapkan dengan apa yang ada di hati dan realitas objek yang dikatakan. Dalam hadist Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* “*Sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surge. Sesungguhnya seseorang biasa berlaku jujur hingga ia disebut shiddiw (orang yang senantiasa jujur). Sedang berdusta membawa kepada perilaku yang menyimpang (dzalim) dan perilaku yang menyimpang akan membawa seseorang keneraka. Sesungguhnya seseorang biasa berperilaku dusta sampai ia disebut pendusta*”. (HR. Bukhari). Allah berfirman:

طَاعَةٌ وَقَوٌّ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا

لَهُمْ

Artinya: *Ta'atilah dan ucapkan kata-kata yang baik (itu lebih baik bagi mereka). Memiliki perintah perang tetap (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (iman) kepada Allah, tentu itu lebih baik bagi mereka. (QS Muhammad: 21)*

b) Memberi salam (*At-Tasliim*)

Memberi salam adalah mengucapkan “*Assalamu’alaikum*”. Tradisi dan amalan (sunnah) para rasul Allah dan malaikat-Nya adalah salam. Salam Islam bukan sekedar salam, tetapi lebih mulia dari itu. Salam terkadang sering kita lupakan bahkan ketika ada orang yang mengucapkan salam juga terkadang lupa untuk membalasnya. Pentingnya mengucap salam bagi sesama muslim, karena mengucapkan salam merupakan bagian dari ibadah kepada Allah *subhanahuwata’ala*, yang jelas mempunyai nilai dan pahala yang besar di sisi-Nya. Mengucapkan salam itu sama halnya berdoa. Sedangkan doa merupakan bagian terpenting dari ibadah dan akan diberikan pahala bagi siapa saja yang mengucapkannya.

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Jika Anda dihormati dengan sesuatu yang terhormat, maka balas rasa hormat itu dengan sesuatu yang lebih baik darinya, atau balas rasa hormat itu dengan sesuatu yang lebih baik darinya, atau balas rasa hormat itu (dengan sesuatu yang serupa). Sesungguhnya

Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS An Nisa: 86)

c) Menghormati orang tua; orang-orang terdekat kita

Menghormati orang tua; orang-orang yang dekat dengan kita termasuk di dalamnya anggota keluarga, kerabat, saudara dan tetangga. Seorang muslim, harus saling menghormati dan menghargai, yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda. Anak-anak harus menghormati orang tua mereka, para siswa menghormati guru-gurunya. Rasulullah saw bersabda: *“Hai manusia, mengirim salam, dan menghubungi keluarga dan memberi makan dan berdoa di malam hari ketika orang tidur, anda pasti masuk surga dengan damai”*. (HR Tirmidzi)

d) Larangan hidup boros

Harta digunakan secara boros dalam Islam tidak dibenarkan, yaitu menggunakan hartanya untuk mendapatkan sesuatu yang tidak baik menurut Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini dikarenakan menghambur-hamburkan harta merupakan kebiasaan setan yang dapat

merugikan manusia. Menurut Ahmad Yani, kekayaan akan cepat habis, sedangkan kebiasaan yang berlebihan menjadi sangat sulit untuk ditinggalkan, meskipun ia tidak memiliki kekayaan yang cukup.⁵⁶ Ini sesuai dengan yang Allah katakan:

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya : *Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat hak-haknya kepada kaum muslim dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang menghambur-hamburkan adalah saudara syaitan dan syaitan-syaitan itu kafir kepada tuhaninya. (QS Al Isra: 26-27)*

3) Akhlak baik terhadap lingkungan

Allah SWT memberikan dan menciptakan alam beserta isinya untuk kebutuhan hidup manusia seperti udara, sungai, hutan, lautan dan sebagainya. Sebagai manusia kita wajib memelihara keutuhan dan kebersihannya agar kehidupan atau ekosistem dapat seimbang. Manusia, hewan, tumbuhan dan

⁵⁶ Ahmad Yani, *53 Materi Khotbah Ber-Angka*, (Jakarta : Al Qalam, 2008), p.259

lain-lain hidup dengan baik dan berdampingan. Allah SWT berfirman:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۗ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ ۗ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Artinya : (Allah) yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak pernah melihat ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Jadi lihat secara berulang-ulang, apakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang?''(QS Al Mulk: 3)

Sedangkan akhlak *madzmumah* (akhlak tidak baik) atau sering disebut akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang buruk). Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain kufur, murtad, fasiq, riya, takabbur, mengadu domba, dengki, kikir, balas dendam, pengkhianatan, putus silaturahmi, Durhaka kepada orang tua, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁵⁷

Akhlak terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan sudut pandangnya. Ibnu Qoyyim menjelaskan berdasarkan sudut pandang akhlak ada dua jenis akhlak, yaitu:

⁵⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), p.77-78

1) Akhlak *dharuri*

Akhlak *dharuri* adalah akhlak yang murni, dalam arti otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa perlu latihan, kebiasaan dan pendidikan. Hanya orang-orang pilihan Tuhan yang mempunyai karakter seperti ini. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Bagi orang mukmin yang saleh akan tertutup kemungkinan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Dimana mereka sejak lahir memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

2) Akhlak *muhtasabi*

Akhlak *muhtasabi* adalah akhlak atau budi pekerti yang harus ditumbuhkembangkan dengan cara melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik dan cara berpikir yang benar. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, karakter ini sulit diwujudkan. Moral ini dimiliki oleh sebagian besar manusia.

Maka bagi yang ingin memiliki akhlak tersebut di atas harus sering melatih diri untuk membiasakan akhlak yang

baik. Karena dengan mendidik dan membiasakan kebaikan itu sangat penting dan dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh agama, walaupun awalnya mungkin tidak menarik, namun jika terus dibiasakan maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batin anda yang baik.⁵⁸

Berdasarkan teori di atas kebiasaan berbuat baik harus ditanamkan sejak kecil, sehingga di masa depan anda akan menjadi manusia yang berbudi luhur, berbakti kepada orang tua dan terutama bertakwa pada perintah Allah dan menjahi larangan-Nya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Sekolah menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang disebut usia pra sekolah, mereka dalam asuhan orang tuanya. Lingkungan keluarga

⁵⁸Chabib Thoha et.al, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), p.84

adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” maka dapat disebut; baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuannya, sekolahnya, teman-temannya, dan sebagainya. Lingkungan psikologis yang dapat berupa cita-cita, aspirasi, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.⁵⁹

Faktor lingkungan keluarga dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Allah dalam al-Qur’an:

فَلَنْ كُلُّ يُعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : *“Katakanlah : Setiap orang berbuat menurut kondisinya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”*. (QS. Al-Isra’[17] : 84)⁶⁰

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat alamiyah, yaitu tempat berlangsungnya proses pendidikan sesuai dengan tatanan sosial yang berlaku di dalamnya. Persatuan terkecil

⁵⁹Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, (Surabaya : Usaha Nasional), p.185

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an Dan Maknanya*, (Tangerang : Lentara Hati, 2012), p. 290

yang terdiri dari ayah, ibu dan anak sering disebut sebagai keluarga, yang keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak-anaknya.

Anak sejak dilahirkan, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu ia meniru perbuatan/perilaku ibunya, karena ibunyalah yang pertama dikenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temannya pertama yang dipercayai. Ibu menjadi sosok yang utama ketika anak masih berusia balita, karena kasih sayang ibu lebih melekat pada waktu usia tersebut. Disamping ibunya, ayah juga mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan akhlak anak, dimata anak, ayah merupakan seseorang yang tertinggi dan terpandai diantara orang-orang yang di kenal dalam lingkungan keluarga, oleh karena ayah dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari sangat berpengaruh pada pekerjaan anaknya. Dengan demikian, maka sikap dan perilaku ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.⁶¹

⁶¹ M. Athiyah al Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), p. 110.

2) Lingkungan sekolah

Selain lingkungan keluarga perkembangan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Disekolah anak berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Perhatian dan kasih sayang guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran dan berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan di luar sekolah pun guru harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Ketika berada di lingkungan keluarga atau rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Sekolah mempunyai aturan-aturan tertentu yang harus ditaati oleh siswa. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan harus duduk mengikuti proses pembelajaran selama waktu yang

ditentukan. Siswa tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya siswa harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada yang telah ditetapkan. Guru yang berganti-ganti dalam memberikan kasih sayang, maka kasih sayang yang diberikan kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana tidak sebebass seperti saat anak-anak dirumah, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.⁶²

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak yang diwujudkan dalam beberapa cara dan dengan cara yang dipandang sebagai metode pendidikan masyarakat yang paling penting. Cara yang paling penting adalah:

- a) Allah menjadikan masyarakat sebagai pembawa pesan kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- b) Dalam masyarakat Islam, semua anak dianggap sebagai anak kandungnya sendiri atau anak saudara kandungnya

⁶²Munib Achmad, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: MKK UNNES, 2015), p. 35

sehingga ketika mereka memanggil siapapun anak itu, mereka akan memanggilnya “Wahai anak saudaraku!” dan sebaliknya, setiap anak atau remaja memanggil setiap orang tua dengan panggilan, hai Paman!

- c) Untuk menghadapi orang-orang yang terbiasa berbuat buruk, Islam membanggunya melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia.
- d) Masyarakat juga dapat memberikan pembinaan melalui isolasi, boikot, atau pemutusan hubungan masyarakat. Dengan izin Allah dan Rasulullah SAW.
- e) Pendidikan masyarakat juga dapat dilakukan melalui kerjasama penuh karena bagaimanapun juga masyarakat muslim adalah masyarakat yang bersatu.
- f) Pendidikan masyarakat berlandaskan pada landasan kasih sayang masyarakat, terutama cinta kasih yang timbal balik.⁶³

Masyarakat sangat berperan penting dan bertanggung jawab pada kemajuan pendidikan dan masyarakat juga dapat

⁶³ Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), p. 176-181.

mempengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang mempunyai budaya, memelihara dan menjaga aturan-aturan dalam kehidupan serta menjalankan agama dengan baik, maka akan sangat membantu perkembangan akhlak siswa menuju kepada arah yang lebih baik, sebaliknya masyarakat yang mempunyai budaya melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak siswa, yang membawa mereka kepada akhlak yang baik. Dengan demikian, masyarakat berperan dalam membimbing dan membentuk akhlak siswa. Tinggi dan rendahnya kualitas moral dan keagamaan dalam hubungan sosial dengan siswa amatlah mendukung kepada perkembangan sikap dan perilaku mereka.

8. Hakekat Siswa

a. Pengertian Siswa

Siswa atau sering disebut dengan peserta didik merupakan subjek dari pendidikan di sekolah-sekolah. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem

Pendidikan Nasional bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang mencoba untuk mengembangkan potensi diri melalui proses kegiatan belajar mengajar yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁴ Menurut Hasbullah, siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁶⁵ Sedangkan pengertian peserta didik berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Bab IV pasal 16 menjelaskan bahwa:

- 1) peserta didik kelas 7 (tujuh) MTs wajib:
 - a) lulus dan memiliki ijazah MI/Sekolah Dasar (SD)/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB/program paket A atau bentuk lain yang sederajat;
 - b) memiliki surat keterangan hasil ujian nasional (SKHUN) MI/SD/SDLB/program paket A atau bentuk lain yang sederajat; dan
 - c) usia maksimal 18 (delapan belas) tahun pada awal tahun pelajaran baru.
- 2) MTs wajib menerima warga Negara berusia 13 (tiga belas) tahun sampai 15 (lima belas) tahun sebagai peserta didik sesuai dengan kemampuannya.
- 3) MTs wajib menyediakan akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.⁶⁶

⁶⁴ Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2016), p. 65

⁶⁵ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), p. 121

⁶⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, (Jakarta : 2013), p. 7

Kemudian pada pasal 17 ditambahkan penjelasan mengenai peserta didik yaitu:

- 1) penerimaan peserta didik di MTs dilakukan secara adil, objektif, transparan dan akuntabel.
- 2) MTs dapat menerima peserta didik pindahan dari sekolah menengah pertama (SMP)/program paket B atau bentuk lain yang sederajat.⁶⁷

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk mendalami ilmu sesuai dengan tujuan dan harapan masa depan; peserta didik adalah orang atau peserta didik yang menerima pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mendapat kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Menurut Sadulloah, peserta didik adalah seseorang yang sedang berkembang dan memiliki kemampuan tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia dapat mengembangkan kemampuan tersebut secara maksimal. Untuk

⁶⁷ *Ibid*, p. 7

mengetahui peserta didik tersebut, perlu dipahami bahwa ia adalah manusia yang sedang berkembang menuju kedewasaan..⁶⁸

Berdasarkan beberapa pengertian peserta didik yang telah diuraikan di atas disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan berbagai kemampuan dirinya melalui proses pendidikan atau pembelajaran untuk menjadi manusia sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

b. Implikasi Hakekat Peserta Didik bagi Guru

Peserta didik merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, karena dengan adanya peserta didik transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik akan terjadi. Peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan perlu mendapatkan pelayanan yang baik. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan dapat dipahami secara rinci bahwa hakikat peserta didik dan implikasinya bagi guru dalam

⁶⁸ Sadulloah, Uyoh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), p.135

proses pendidikan/pembelajaran menurut Dirman dan cich⁶⁹ adalah sebagai berikut:

1) Orang yang berusaha mengembangkan kemampuan diri melalui proses pembelajaran

Peserta didik adalah orang yang berusaha mengembangkan kemampuan dirinya melalui proses pembelajaran. Hal ini mengandung makna bahwa guru harus memahami berbagai kemampuan peserta didiknya untuk dikembangkan melalui pembelajaran dengan memberikan fasilitas atau kemudahan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kemampuannya secara optimal. Kemampuan yang dimaksud meliputi kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor, atau kemampuan berupa berbagai kecerdasan yang meliputi kecerdasan logika-matematis, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan intelektual dan kecerdasan naturalis.

⁶⁹ Dirman & Cich Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014),p. 7-12

2) Sebagai objek dan subjek pendidikan

Sebagai objek, peserta didik adalah manusia yang berbagai aspek kepribadian atau kemampuannya dibina dan dikembangkan ke arah terbentuknya manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai subjek peserta didik merupakan pelaku aktif yang melaksanakan pendidikan atau pembelajaran. Artinya, guru harus menempatkan peserta didik sebagai pelaku pembelajaran yang secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pelaksanaan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikis peserta didik.

3) Sebagai bahan masukan atau bahan pendidikan

Bahan mentah (*raw input*) atau *raw material* (bahan mentah) , peserta didik adalah manusia yang kepribadiannya akan terbentuk sesuai dengan nilai-nilai tujuan pendidikan nasional melalui proses pembelajaran atau pendidikan. *Outputnya* adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Implikasinya, guru diharuskan untuk mampu mengolah peserta didik melalui pembelajaran yang mendidik untuk mencapai *output* seperti yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional. Serta dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi perkembangan global.

4) Peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang

Peserta didik adalah orang yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan. Tumbuh secara fisik berarti peserta didik mengalami perubahan fisik menuju fisik seperti orang dewasa dan oleh karena itu perlu diperhatikan kebutuhan gizi dan kesehatan fisiknya oleh orang dewasa. Berkembang secara psikologis, artinya peserta didik mengalami perkembangan mental, emosional, dan spiritual sehingga memerlukan pendidikan, bimbingan dan arahan yang baik, benar, dan tepat guna menuju tujuan pendidikan nasional. Implikasinya, guru

harus memahami perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi fisik, kognitif, kreativitas, emosi, bakat khusus, hubungan sosial, kemandirian, bahasa dan moral, serta kebutuhan perkembangannya.

5) Orang yang memiliki pilihan

Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan di masa depan. Implikasinya, guru harus memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam belajarnya.

6) Sebagai peserta didik/ personal pribadi yang utuh

Peserta didik adalah sosok manusia sebagai peserta didik/individu (manusia seutuhnya) yang menentukan dirinya sendiri dan tidak dipaksakan dari luar, yang memiliki sifat dan keinginannya sendiri. Implikasinya, guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran/pendidikan yang menghargai peserta didik serta perbedaan peserta didik dengan memberikan pelayanan pembelajaran edukatif yang

menyenangkan, luwes, akomodatif serta tidak memaksa peserta didik secara fisik dan psikis.

7) Orang yang mendapat pengaruh

Peserta didik adalah orang yang mendapat pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan pendidikan. Pengaruh dari kelompok atau individu perlu diseleksi agar tidak berdampak pada perilaku peserta didik. Pengaruh yang diterima peserta didik sangat kompleks, ada yang sejalan, ada juga yang tidak. Ada yang baik dan ada yang buruk. Implikasinya, pengaruh yang diberikan guru kepada peserta didik haruslah pengaruh yang baik, edukatif, dan konstruktif bagi pembentukan kepribadian yang berkualitas.

8) Orang yang ingin berkembang menjadi dewasa

Peserta didik adalah orang yang ingin berkembang menuju kedewasaan. Perkembangan peserta didik menuju kedewasaan sangat membutuhkan pengawasan atau arahan dari guru dan orang tua. Keinginan ini sejalan dengan kondisinya yang saat ini sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaan. Implikasinya, keadaan peserta didik

seperti ini harus dibimbing oleh guru menuju kedewasaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

9) Orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda

Peserta didik adalah orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, kondisi fisik dan berasal dari keluarga yang berbeda. Implikasinya, guru harus memperhatikan perbedaan peserta didik tersebut. Setiap peserta didik membutuhkan layanan peserta didik yang berbeda. Guru harus mampu mengakomodasi dan melindungi perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kondisinya.

10) Komponen inti dalam pendidikan

Peserta didik merupakan komponen inti dalam pendidikan, karena peserta didik adalah objek dan subjek yang melakukan proses pendidikan/pembelajaran. Sebagai komponen inti dalam pendidikan peserta didik perlu mendapatkan pelayanan dan perlakuan yang baik. Implikasinya bagi guru adalah peserta didik sebagai komponen

inti pendidikan harus menjadi pusat perhatian dan kegiatan belajar dan pendidikan.

11) Manusia sedang berkembang secara terpadu

Peserta didik adalah manusia yang berkembang secara terpadu, yaitu biologis, spiritual, sosial, kecerdasan, kebutuhan emosi, keterampilan berbicara, bagian tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, dan perbedaan dalam diri peserta didik. Implikasinya, guru harus memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik secara menyeluruh, utuh, dan terpadu agar kondisi perkembangan peserta didik yang terpadu dapat berjalan dengan baik.

12) Makhluk yang mampu mendidik dan dapat didik

Peserta didik merupakan makhluk yang mampu mendidik dan dapat didik. Mampu mendidik dalam arti peserta didik itu secara mandiri mampu membimbing, mengarahkan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran dan pendidikannya sendiri dan juga untuk atau kepada orang lain. Mampu didik dalam arti peserta didik juga dapat dibimbing, diajar dan diarahakan oleh orang lain (guru) untuk menjadi manusia yang diharapkan bersama.

Implikasinya, guru harus memberikan pembelajaran edukatif yang aktif, kreatif, inovatif, mandiri, kooperatif, kolaboratif dan kontekstual.

13) Manusia yang dalam posisi membutuhkan

Peserta didik adalah manusia yang dalam posisi membutuhkan bimbingan bagi perkembangan jasmaniah dan rohaninya. Implikasinya, guru harus memanfaatkan kondisi peserta didik tersebut sebagai momentum untuk memberikan pendidikan yang dapat mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniannya secara utuh ke arah kedewasaan yang diharapkan.

c. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik cukup beragam dalam satu sekolah, bahkan satu kelas pun setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Suardi dalam Sadulloah, menjelaskan tiga ciri-ciri peserta didik, yaitu:

- 1) Kelemahan dan ketidakberdayaan, yakni kondisi peserta didik yang menuntut adanya proses pendidikan, sehingga kelemahan dan ketidakberdayaan itu menjadi kekuatan dan keberdayaan.

- 2) Peserta didik adalah makhluk yang ingin berkembang sehingga mendorongnya untuk giat belajar.
- 3) Peserta didik tidak ingin menjadi diri sendiri sehingga membutuhkan pendidikan yang demokratis bagi pengembangan pribadinya ke arah pribadi yang memiliki kemauan, vitalitas hidup dan prakarsa.⁷⁰

Mengenai karakteristik peserta didik, Mukhtar dan Iskandar menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1) *Entering behavior* (perilaku awal)

Perilaku awal adalah perilaku yang harus diperoleh oleh peserta didik sebelum dia memperoleh perilaku tertentu yang baru. Perilaku awal menentukan status pengetahuan dan keterampilan peserta didik sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh peserta didik. Jadi, pembelajaran berlangsung dari perilaku awal sampai keperilaku terminal, itulah yang menjadi tanggung jawab pembelajaran.

⁷⁰ Sadulloah, *op.cit.*,p. 137

2) Latar belakang akademis dan sosial

Jenis latar belakang peserta didik perlu dipertimbangkan dalam mempersiapkan materi yang akan disajikan, sehingga menuntut guru agar melakukan kajian sebelumnya. Kajian yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu faktor dalam penyampaian materi. Sebagai kerangka acuan, Jerold E. Kemp menyarankan konsep-konsep yang bertolak dari faktor-faktor akademis dan faktor social, yakni sebagai berikut.

a) Faktor-faktor akademis

Faktor-faktor yang menjadi kajian oleh guru adalah jumlah peserta didik yang dihadapi dalam kelas apakah kelas itu besar atau kecil. Latar belakang akademis peserta didik, indeks prestasi, tingkat intelegensi, tingkat kecerdasan emosi yang ditandai oleh kematangannya dalam berpikir dan merasa, tingkat keterampilan membaca, nilai ujian, kebiasaan belajar, pengetahuan peserta didik mengenai bahan materi yang akan disajikan, dorongan/minat belajar peserta didik penentuan terhadap harapan/keinginan peserta didik

mengenai materi/bahan pelajaran yang bersangkutan, dan prospek kelulusan serta cita-cita dari peserta didik itu sendiri. Faktor-faktor tersebut merupakan kajian akademis yang harus dilakukan oleh guru agar dapat menyampaikan informasi berupa materi dengan baik.

b) Faktor-faktor sosial

Usia kematangan (*maturity*) peserta didik menentukan kesanggupan peserta didik menentukan kesanggupan untuk mengikuti sebuah pembelajaran, rentang perhatian, (*attention span*), bakat-bakat khusus peserta didik sebagai hubungan kedekatan sesama peserta didik, serta keadaan social ekonomi peserta didik itu sendiri mempengaruhi diri dan kepercayaan diri sendiri untuk belajar lebih maksimal.⁷¹

d. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik

Menurut Asrori perbedaan perkembangan berbagai karakteristik peserta didik itu tampak pada aspek-aspek yang ada pada setiap diri peserta didik sebagaimana dijelaskan berikut ini:

⁷¹ Muhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010),p. 52

1) Perbedaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik

Perbedaan perkembangan peserta didik pada aspek fisik tampak gejala-gejala sebagai berikut:

- a) Ada peserta didik yang lekas lelah dalam pekerjaan fisik, tetapi ada yang tahan lama.
- b) Ada yang dapat bekerja secara fisik dengan cepat, tetapi ada yang bekerjanya sangat lambat.
- c) Ada yang tahan lapar, tetapi ada yang tidak tahan lapar.

2) Perbedaan karakteristik peserta didik pada aspek intelek

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek intelek tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut:

- a) Ada peserta didik yang cerdas, tetapi ada juga yang kurang cerdas atau bahkan sangat kurang cerdas.
- b) Ada yang dapat dengan segera memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan intelektual, tetapi ada yang lambat atau bahkan tidak mampu mengatasi masalah yang mudah sekalipun.
- c) Ada yang sanggup berpikir abstrak dan kreatif, tetapi ada yang hanya sanggup berpikir hanya jika disodorkan wujud bendanya atau dengan bantuan benda tiruannya.

3) Perbedaan karakteristik peserta didik pada aspek emosi

Perbedaan perkembangan peserta didik pada aspek emosi tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut:

- a) Ada peserta didik yang mudah marah, tetapi ada yang penyabar.
- b) Ada peserta didik yang perasa, tetapi ada yang tidak peduli.
- c) Ada peserta didik yang pemalu atau penakut, tetapi adapula yang pemberani.

4) Perbedaan karakteristik peserta didik pada aspek sosial

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek sosial tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut:

- a) Ada peserta didik yang mudah bergaul, tetapi ada juga peserta didik yang sulit bergaul.
- b) Ada peserta didik mudah toleransi, adapula peserta didik yang egois.
- c) Ada peserta didik yang mudah memahami perasaan temanya, tetapi ada yang maunnya menang sendiri.

- d) Ada peserta didik yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi , tetapi adapula yang tidak memiliki kepedulian sosial.
 - e) Ada peserta didik yang selalu memikirkan kepentingan orang lain, tetapi ada pula yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.
- 5) Perbedaan karakteristik peserta didik pada aspek bahasa
- a) Ada peserta didik yang dapat berbicara dengan lencer, tetapi ada pula yang mudah gugup.
 - b) Ada peserta didik yang dapat berbicara secara ringkas dan jelas, tetapi ada pula yang berbelit-belit dan tidak jelas.
 - c) Ada peserta didik yang dapat berbicara dengan intonasi suara menarik, tetapi ada pula yang monoton.
- 6) Perbedaan karakteritik peserta didik pada aspek bakat
- a) Ada peserta didik yang sejak kecil dengan mudah memainkan alat-alat musik, tetapi ada juga yang sampai hampir dewasa belum juga dapat memainkan satu jenis pun alat music.

- b) Ada peserta didik yang sejak kecil begitu mudah dan kreatif melukis segala sesuatu yang ada disekelilingnya, tetapi ada juga yang sangat sulit kalau harus melukis.
 - c) Ada peserta didik yang demikian cepatnya menghafal dan menyanyikan lagu dengan baik, tetapi ada pula yang sudah latihan berkali-kali masih saja sumbang.
- 7) Perbedaan karakteristik peserta didik pada aspek nilai, moral dan sikap
- a) Ada peserta didik yang bersikap taat pada norma, tetapi ada yang begitu mudah dan enak saja melanggar norma.
 - b) Ada peserta didik yang perilakunya bermoral tinggi, tetapi ada yang perilakunya tak bermoral dan tak senonoh.
 - c) Ada peserta didik yang penuh sopan santun, tetapi ada yang perilaku maupun tutur bahasanya seenaknya sendiri saja.⁷²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan sangat penting dituangkan dalam penyusunan penelitian. Karena penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya dijadikan sebagai referensi sumber untuk

⁷² Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009),p. 37

peneliti melakukan hal-hal yang direkomendasikan dalam penelitian tersebut, serta untuk menghindari kesamaan ataupun plagiatisme dalam penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Penelitian pada kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat)” yang diteliti oleh Nur Azizah jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) sistem yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak adalah dengan memberikan tauladan yang baik kepada siswa. (2) Kurikulum pendidikan akhlak yang digunakan adalah yang terdapat di dalam KTSP tentang berbakti kepada orang tua, tolong menolong, bahaya narkoba dan iman kepada Allah SWT. (3) Metode pendidikan akhlak yang digunakan para pengajar adalah metode ceramah, studi banding, Tanya jawab, pembiasaan, hukuman dan latihan. (4) Sarana pendidikan akhlak yang digunakan adalah majalah dinding, pelaksanaan zakat, kotak amal, perpustakaan dan musholla (5) Sistem

Evaluasi pendidikan akhlak dengan ujian lisan, ujian tulisan, pelaksanaan ibadah dan keaktifan siswa.⁷³

2. Tesis Program Pasca Sarjana IAIN SHM Banten (2016) yang ditulis oleh Eni Sri Mulyani dengan judul “Hubungan Bimbingan Keagamaan Orang Tua dan Penguatan Guru dalam Pembelajaran dengan Perilaku Ibadah Siswa”. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa hubungan bimbingan keagamaan orang tua dan penguatan guru dalam pembelajaran perilaku ibadah siswa memiliki hubungan positif dan signifikan. Perilaku ibadah siswa dengan koefisien regresi sebesar 0,655%. Artinya perilaku ibadah siswa dapat dijelaskan oleh bimbingan keagamaan orang tua dan penguatan guru dalam pembelajaran sebesar 65,5% sedangkan sisanya 34,5% dipengaruhi oleh faktor yang lain.⁷⁴
3. Penelitian yang dilakukan oleh Khatami Ayu Rini, dengan judul tesis “Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kalangan Keluarga Muslim Desa Gelora Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir”,

⁷³ Nur Azizah, *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Penelitian Pada Kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), p.59-60

⁷⁴ Eni Sri Mulyani, *Hubungan Bimbingan Keagamaan Orang Tua dan Penguatan Guru dalam Pembelajaran dengan Perilaku Ibadah Siswa*, Tesis. (Banten: UIN SHM, 2016), p.1

mahasiswi Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tahapan pendidikan akhlak serta metode pendidikan akhlak yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk kepribadian anak di Desa Gelora Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa: tahapan pendidikan akhlak yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Gelora Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau adalah mengajarkan dan membiasakan anak beribadah kepada Allah SWT., mengajarkan rasa kepedulian anak terhadap diri sendiri dan orang lain, mengajarkan cara membersihkan diri, dan mengajarkan rasa kemandirian kepada anak.⁷⁵

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muflihaini (2017) Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah

⁷⁵ Khatami Ayu Rini, *Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kalangan Keluarga Muslim Desa Gelora Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir*, Tesis, (Sumatera Utara : UIN Sumatera Utara, 2016), p. ii

PP. Hidayatullah Tanjung Morawa”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Program pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Swasta PP. Hidayatullah Tanjung Morawa tahun pelajaran 2016/2017 secara umum dibagi dalam dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Impelementasi pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Swasta PP. Hidayatullah Tanjung Morawa tahun pelajaran 2016/2017 melalui program pendidikan akhlak pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam bentuk program dan aktivitas yang dibagi menjadi empat macam, yaitu program dan aktivitas harian, program dan aktivitas mingguan, program dan aktivitas bulanan, program dan aktivitas tahunan. (3) Proses penerapan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Aliyah Swasta PP. Hidayatullah Tanjung Morawa tahun pelajaran 2016/2017 melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang direalisasikan pada aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dapat membentuk kepribadian muslim siswa. Hal itu dibuktikan dengan perilaku siswa setelah melaksanakan program pendidikan akhlak. (4) Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam

membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Aliyah Swasta PP. Hidayatullah Tanjung Morawa tahun pelajaran 2016/2017 yaitu motivasi, sarana dan prasarana, dan peran kepala sekolah. Dalam hal ini untuk mengoptimalkan hasil dari program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa harus ada kerja sama yang baik dan tanggung jawab antara yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana yang mendukung.⁷⁶

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sarmila (2020) Program Pasca Sarjana Isntitut Agama Islam (IAIN) Palopo dengan judul penelitian “Manajemen Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Babussa’adah Bajo Kabupaten Luwu”. Hasil penelitian yaitu : 1) Perencanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Babussa’adah Bajo sejak awal berdirinya menempatkan akhlak sebagai prioritas utama dalam gerakan dakwah dan pendidikannya, 2) Pengorganisasian dilakukan dengan cara penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang serta mekanisme kerja sehingga tujuan dapat tercapai, 3) Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok

⁷⁶ Muflihaini, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa*, Tesis, (Sumatera Utara : UIN Sumatera Utara, 2017), p. 115

Pesantren Modern Babussa'adah Bajo menempatkan kesempurnaan akhlak sebagai sasaran utama dalam proses pendidikan akhlak, 4) Pengawasan pendidikan akhlak santri dilakukan secara bersama-sama keluarga besar pondok pesantren, masyarakat setempat serta orang tua santri, 5) Evaluasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo memperlihatkan peningkatan yang signifikan terutama dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pondok pesantren maupun dilingkungan keluarga.⁷⁷

6. Tesis yang dilakukan oleh Andi Eliyah Humairah (2016) Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa di SDN Minasa UPA Kota Makassar”. Kesimpulan hasil penelitian menyatakan bahwa : 1) hubungan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar IPS siswa kelas III, IV dan V di SDN Minasa Upa kota Makassar Tahun Ajaran 2015/2016 adalah positif

⁷⁷ Sarmila, *Manajemen Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo Kabupaten Luwu*, Tesis, (Palopo : IAIN Palopo, 2020), p. xxi

yang berarti pengaruhnya signifikan dan kontribusinya nyata. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi sebesar 66,67 % berada dalam kategori tinggi dilihat dari berbagai indikator yang dapat mempengaruhi pengaruh perhatian orang tua seperti : Memperhatikan kehadiran anak di sekolah, kelengkapan sarana belajar anak, memotivasi anak dalam belajar, membimbing dan mengarahkan belajar anak, dan memperhatikan prestasi belajar anak. 2) hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas III, IV dan V di SDN Minasa Upa kota Makassar Tahun Ajaran 2015/2016 adalah positif yang berarti pengaruhnya signifikan dan kontribusinya nyata. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi sebesar 88,88 % berada dalam kategori tinggi dilihat dari berbagai indikator yang dapat mempengaruhi siswa seperti : keinginan untuk mengetahui/ memiliki sesuatu, objek-objek atau kegiatan yang disenangi, jenis 220 kegiatan untuk mencapai hal yang disenangi, usaha untuk merealisasikan keinginan atau rasa senang terhadap sesuatu. 3) hubungan antara perhatian orang tua dan minat belajar dengan prestasi belajar IPS siswa Kelas III, IV dan V di SDN Minasa Upa kota

Makassar Tahun Ajaran 2015/2016 adalah positif yang berarti pengaruhnya signifikan dan kotribusinya nyata.⁷⁸

Penelitian-penelitian relevan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, hanya pada salah satu variabel saja. Meskipun demikian, penelitian ini mempunyai perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya untuk menjaga keoriginalan penelitian ini, yaitu pada salah satu variabel baik bebas maupun variabel terikat, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif serta tempat penelitian. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka tingkat keterbaharuan penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan yang sebelumnya.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan bagian terpenting dari penelitian, karena hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan

⁷⁸ Andi Eliyah Humairah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa di SDN Minasa UPA Kota Makassar*, Tesis, (Makassar : Universitas Negeri Makasar, 2016), p.219-220

penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷⁹

Karena sifatnya sementara, maka hipotesis perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul. Berdasarkan landasan teori dan penelitian relevan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_1 : Diduga terdapat hubungan persepsi siswa tentang penerapan nilai-nilai keislaman dalam keluarga dengan akhlak siswa di SMP Negeri 5 Kota Serang.
2. H_2 : Diduga terdapat hubungan perhatian orang tua dengan akhlak siswa di SMP Negeri 5 Kota Serang.
3. H_3 : Diduga terdapat hubungan secara bersama antara persepsi siswa tentang penerapan nilai-nilai keislaman dalam keluarga dan perhatian orang tua dengan akhlak siswa di SMP Negeri 5 Kota Serang.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), p.64